

DR. MAYOR DUSTIRA PRAWIRAAMIDJAYA
Sang Dokter Pejuang
(1919 – 1946)

MAKALAH

**Disampaikan dalam seminar nasional pengusulan
Dr. Mayor Dustir Prawiraamidjaja sebagai pahlawan nasional
Diselenggarakan oleh Yayasan MSI Jawa Barat bekerja sama dengan
Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Jawa Barat,
dan Pemerintah Kota Cimahi pada tanggal 20 April 2011 di Kota Cimahi**

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2011**

DR. MAYOR DUSTIRA PRAWIRAAMIDJAJA
Sang Dokter Pejuang
(1919 – 1946)

oleh:

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

Dr. Mayor Dustira Prawiraamidjaja adalah satu di antara sekian banyak manusia Indonesia yang turut berjuang mempertahankan Negara Republik Indonesia hasil proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Setelah lulus dari *Ika Daigaku* sehingga menjadi dokter, Dustira langsung terjun ke medan perang. Hanya tujuh bulan beliau hidup di zaman kemerdekaan yang penuh dengan rongrongan kekuatan asing yang ingin kembali menjajah. Beliau wafat pada tahun 1946 setelah menangani sejumlah korban kecelakaan kereta api di Padalarang.

Pengantar

Tidak ada seorang pejuang pun yang ketika berjuang meniatkan diri untuk menjadi seorang pahlawan atau ingin dipahlawankan oleh orang lain. Atribut kepahlawanan itu diberikan oleh pihak lain jauh atau setelah sekian lama sang tokoh wafat. Dengan demikian, yang butuh pahlawan itu bukan sang tokoh tapi kita, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kekinian kita tidak terjadi begitu saja tapi melalui proses sejarah yang panjang. Sering proses itu harus dilalui dengan kucuran air mata, berdarah-darah, bahkan mengorbankan nyawa. Pada kekinian kita ada kontribusi yang sangat berharga dari generasi terdahulu. Oleh karena itu, kita berutang kepada mereka; utang yang harus kita bayar. Cara membayarnya adalah mewujudkan sesuatu yang

¹ Staf Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

jadi cita-cita mereka ketika berjuang dengan mengorbankan segalanya itu. Dalam konteks inilah sesungguhnya kita memerlukan keberadaan pahlawan. Tentu saja, di samping itu, mempromosikan seseorang jadi pahlawan merupakan upaya kita mengapresiasi dan menghargai mereka-mereka yang telah berjasa.

Dokter Mayor Dustira Prawiraamidjaja dinilai sebagai tokoh yang layak diangkat sebagai pahlawan mengingat jasanya yang luar biasa bagi tegaknya kemerdekaan bangsa dan negara. Beliau bertindak melampaui batas tanggung jawabnya sebagai seorang dokter.

Dalam makalah ini akan dibahas dua hal pokok, yaitu pengertian pahlawan dan sekilas riwayat hidup Dokter Mayor Dustira Prawiraamidjaja.

Pengertian dan Kriteria Pahlawan Nasional

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 tentang “Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan”, **Pahlawan Nasional** didefinisikan sebagai gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan **tindakan kepahlawanan** adalah perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya.

Pemerintah menetapkan tujuh kriteria seseorang dapat dikategorikan sebagai pahlawan nasional. Ketujuh kriteria itu adalah:

1. Warga Negara Indonesia yang telah meninggal dunia dan semasa hidupnya:
 - Telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik/perjuangan dalam bidang lain mencapai/merebut/mempertahankan/mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

- Telah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara.
 - Telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.
2. Pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya (tidak sesaat) dan melebihi tugas yang diembannya.
 3. Perjuangan yang dilakukan mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.
 4. Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi.
 5. Memiliki akhlak dan moral yang tinggi.
 6. Tidak menyerah pada lawan/musuh dalam perjuangannya.
 7. Dalam riwayat hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak nilai perjuangannya.

Berdasarkan definisi serta kriteria di atas, muncul pertanyaan apakah dr. Mayor Dustira Prawiraamidjaja memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pahlawan nasional? Guna menjawab pertanyaan itu harus dibahas riwayat hidup beliau.

Sekilas Riwayat Hidup Dokter Mayor Dustira Prawiraamidjaja

Dustira dilahirkan di Tasikmahya pada 25 Juli 1919 Ayah Dustira bernama Rd. S. Prawiraamidjaja. Sebagai anak priayi Dustira menempuh pendidikan yang biasa dimasuki oleh anak-anak orang Eropa. Untuk tingkat pendidikan dasar, Dustira bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS) Bandung. Setelah tamat dari ELS, beliau melanjutkan pendidikan ke *Hogere Burger School* (HBS) juga di Bandung. Di sekolah ini beliau menghabiskan waktu selama lima tahun. Selanjutnya beliau menempuh pendidikan tinggi di Sekolah

Tinggi Kedokteran di Jakarta yang bernama *Geneeskundige Hogeschool*, yang pada zaman Pendudukan Jepang namanya diubah menjadi *Ika Daigaku*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dustira hidup dalam tiga zaman. Beliau mengalami hidup pada zaman kolonial Belanda selama 23 tahun, pada zaman Pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun, dan pada masa Republik Indonesia Merdeka selama tujuh bulan. Beliau tidak sempat menikmati hidup pada masa-masa setelah Indonesia merdeka karena beberapa bulan setelah kemerdekaan diproklamasikan, Belanda berupaya kembali ke tanah air ini untuk menjajah lagi. Karenanya, bangsa Indonesia harus menghadapi perang untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Seluruh komponen bangsa, tidak terkecuali para mahasiswa, banyak yang terlibat langsung dalam berbagai pertempuran.

Berkaitan dengan situasi yang demikian, para mahasiswa kedokteran dan para dokter punya peran tersendiri. Dalam peperangan hanya ada dua kemungkinan: selamat atau celaka, hidup atau mati. Korban atau luka akibat perang adalah sebuah kemungkinan yang tidak terhindarkan. Para dokter dan tenaga medis lainnya akan merasa terpanggil untuk terlibat langsung dalam upaya penyelamatan korban. Atau, bahkan, bisa jadi ada dokter yang mengangkat senjata.

Merespons situasi seperti itu, pada 1945 para mahasiswa tingkat akhir *Ika Daigaku*, termasuk di antaranya Dustira Prawiraamidjaja, menyatakan ingin turut berjuang di Front Surabaya yang sedang memanas, yang kemudian dikenal sebagai Peristiwa 10 November 1945. Namun, keinginan para mahasiswa tersebut ditolak. Para mahasiswa dituntut untuk menunggu perkembangan selanjutnya yang memungkinkan mereka bisa turut berjuang. Ketika tiba saatnya para mahasiswa tingkat akhir itu lulus dan mendapat ijazah dokter, kemudian mereka dilatih kemiliteran di Tasikmadaya sekitar dua minggu lamanya. Selesai pendidikan kemiliteran, Badan Keamanan Rakyat menugasi dokter Dustira membantu Resimen 9 Divisi Siliwangi. Beliau ditugaskan di Front Padalarang, Cililin, dan Batujajar.

Sebagaimana diketahui bahwa pada tanggal 12 Oktober 1945 Brigade McDonald dari Divisi India ke-23 tiba di Kota Bandung. Mereka datang dalam rangka pendudukan Sekutu di Indonesia. Dalam pasukan Sekutu itu turut serta tentara NICA. Kemudian pada 15 Oktober 1945 dilakukan pertemuan antara Sekutu dengan pihak TKR. Dalam pertemuan itu pihak Sekutu minta bantuan pihak TKR agar tugas Sekutu berjalan lancar. Pihak TKR pun minta bantuan pihak Sekutu agar membantu pihak RI dalam hal keamanan dan ketertiban, khususnya untuk mencegah provokasi-provokasi dari pihak Belanda yang mau menjajah kembali Indonesia.

Dalam kenyataannya pihak Sekutu lebih berpihak pada Belanda sehingga situasi menjadi bertambah tegang. Tentara Sekutu dan tentara Belanda sering bertindak menyakitkan hati penduduk Bandung. Tindakan mereka dibalas oleh penduduk Bandung dengan jalan menculik orang-orang Belanda dan Indo-Belanda, memblokir bahan makanan yang masuk ke Kota Bandung, dan menghambat lalu-lintas kendaraan Sekutu dengan barikade-barikade yang kemudian sering menimbulkan bentrokan. Puncaknya terjadi pada tanggal 24 November 1945 ketika terjadi serangan umum terhadap kedudukan tentara Inggris dan Gurkha sehingga berkecamuklah pertempuran di seluruh Kota Bandung.

Dustira terlibat langsung dalam membantu para korban perang. Waktu itu, semua serba kekurangan, baik personal maupun obat-obatan. Dokter Dustira berusaha siang malam menolong korban di front-front tersebut. Melihat banyaknya korban yang jatuh, baik dari kalangan masyarakat sipil maupun para pejuang kemerdekaan, Dokter Dustira merasa sangat prihatin karena tidak bisa memberikan pertolongan dengan secara maksimal karena berbagai keterbatasan.

Selain membantu para korban perang, pada Maret 1946 terjadi kecelakaan kereta api yang menewaskan ratusan jiwa. Dustira mengalami kelelahan karena terlalu banyak menangani korban. Pada sisi lain, ia sendiri tidak dapat menolong dengan optimal karena keterbatasan dalam suasana perang, baik ketersediaan obat maupun personal tenaga medis. Dalam kondisi tersebut, Dustira kelelahan dan jatuh sakit. Ia dirawat di Rumah Sakit Immanuel di Situ Saeur Bandung. Namun

jiwanya tidak tertolong lagi dan meninggal dunia pada 17 Maret 1946. Ia dikebumikan di Pemakaman Umum Astana Anyar, Bandung. Pada 8 Maret 1973, kerangka dokter Dustira dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

Rumah Sakit Dustira dan Dokter Mayor Dustira

Sebetulnya tidak ada hubungan antara rumah sakit yang kemudian diberi nama Dustira dengan Dokter Mayor Dustira sendiri. Dokter Dustir tidak pernah memimpin rumah sakit ini. Beliau pun tidak pernah berdinasi di rumah sakit ini. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit militer (*militaire hospitaal*). Pembangunannya dimulai pada tahun 1887 dan diresmikan pada bulan September 1896 bersamaan dengan peresmian Garnisun Militer. Para dokter yang bekerja di rumah sakit ini adalah dokter-dokter Belanda. Rumah sakit ini terus mengalami perluasan. Hal ini disebabkan pada saat itu hampir separuh kekuatan Angkatan Perang/Militer Hindia Belanda berada di Cimahi. Hal inilah yang membuat Cimahi menjadi daerah yang penting, terutama karena keberadaan Rumah Sakit Militernya. Keberadaan Cimahi yang demikian penting dengan dijadikannya sebagai pusat militer pemerintah kolonial dan keberadaan rumah sakit militernya ini tidak lepas dari rencana pemerintah yang akan menjadikan Kota Bandung sebagai ibu kota pemerintahan kolonial menggantikan Batavia.

Pada masa Pendudukan Jepang, rumah sakit ini hanya difungsikan sebagai tempat perawatan bagi tawanan yang berasal dari Belanda dan negara-negara Eropa lainnya, juga perawatan tentara Jepang. Rumah sakit ini hanya digunakan bagi kepentingan perang dan ekonomi pemerintah Pendudukan Jepang. Bangunannya tidak banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun fungsinya. Seperti juga pada masa pemerintah Hindia Belanda, pada masa pemerintah Pendudukan Jepang rumah sakit tidak dipergunakan untuk kepentingan masyarakat pribumi. Pada 1945-1947, rumah sakit ini dikuasai NICA.

Setelah pengakuan kedaulatan RI oleh pemerintah Kerajaan Belanda (1949), *Militaire Hospitaal* diserahkan oleh militer Belanda kepada TNI yang diwakili Letkol Dr. Rd. K. Singawinata (pangkat terakhir kolonel). Sejak saat itu, *Militaire Hospitaal* diubah namanya menjadi Rumah Sakit Territorium III dan Letkol. Dr. Rd. K. Singawinata diangkat sebagai kepala rumah sakit itu. Pada 19 Mei 1956, dalam rangka Hari Ulang Tahun yang ke-10 Territorium III/Siliwangi, Rumah Sakit Territorium III diberi nama Rumah Sakit Dustira oleh Panglima Territorium III, Kolonel Kawibrang, sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa Mayor Dokter Dustira Prawiraamidjaja.

Simpulan

Dalam panggung sejarah Indonesia tidak diragukan lagi bahwa banyak dokter yang *notabene* secara fungsional bertugas dalam bidang kesehatan, sekaligus juga berperan sebagai pejuang. Banyak di antara mereka yang terlibat dan terjun langsung dalam medan perang guna memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Dari 147 pahlawan nasional, tidak kurang dari enam dokter yang sudah dianugerahi gelar pahlawan nasional. Mereka adalah:

**DAFTAR DOKTER
YANG MENDAPAT GELAR PAHLAWAN NASIONAL**

NAMA	S.K. PRESIDEN	ASAL DAERAH/ PENGUSUL
Dr. Sutomo (1888 – 1938)	657 Tahun 1961 27 – 12 - 1961	Jawa Timur
Dr. Ferdinand Lumban Tobing (1899 – 1962)	361 Tahun 1962 17 – 11 - 1962	Sumatera Utara
Dr. Tjiptomangunkusumo (1886 – 1943)	109 Tahun 1964 2 – 5 - 1964	Jawa Tengah
Dr. Muwardi (1907 – 1948)	190 Tahun 1964 4 – 8 - 1964	Jawa Tengah
DR. Wahidin Soedirohoesodo (1852-1917)	088/TK/1973 6-11-1973	D.I. Yogyakarta
Prof. DR. R. Soeharso (1912-1971)	088/TK/1973 6-11-1973	Jawa Tengah

Berdasarkan riwayat hidup dan riwayat perjuangan Dokter Mayor Dustira Prawiraamidjaya (meskipun hanya sekilas dan garis besarnya saja) dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan pemerintah, tampaknya beliau layak untuk diajukan sebagai pahlawan nasional.

Daftar Sumber:

Ferdinand, Eva Oktaviani. 2003.

Militaire Hospitaal; Lahir dan Perkembangannya 1896 – 1956. Skripsi.
Jatinangor: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Herlina L. Nina. 2009.

“Perjuangan Para Dokter”, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=28874> (15 April 2011).

Lubis, Nina H. *et al.* 2003. 2003.

Sejarah Tatar Sunda. Jilid 2. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

“Daftar Nama Pahlawan Nasional Republik Indonesia”, dalam <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=Pahlawan&opsi=mulai-1> (17 April 2011).